

BERITA RESMI STATISTIK

No. 13/02/91 Th.XV, 15 Februari 2021

Gambaran Kemiskinan Papua Barat September 2020

Senin, 15 Februari 2021





Konsep Kebutuhan Dasar (Basic Needs)

Dengan pendekatan ini, Kemiskinan dipandang sebagai:

- ▶ Ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur menurut garis kemiskinan (makanan & bukan makanan).
- ▶ Garis kemiskinan makanan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan (setara 2100 kkalori per kapita per hari).
- ▶ Garis kemiskinan bukan makanan adalah nilai minimum pengeluaran untuk perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan pokok bukan makanan lainnya.
- ▶ Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.



SUSENAS SEPTEMBER 2020

Penyesuaian Kuesioner

Pandemi COVID-19 masih berlangsung hingga September 2020, maka dilakukan penyederhanaan terhadap pertanyaan terkait pengeluaran menurut komoditas yaitu terdiri dari:

- 10 komoditas makanan
- 6 komoditas non makanan

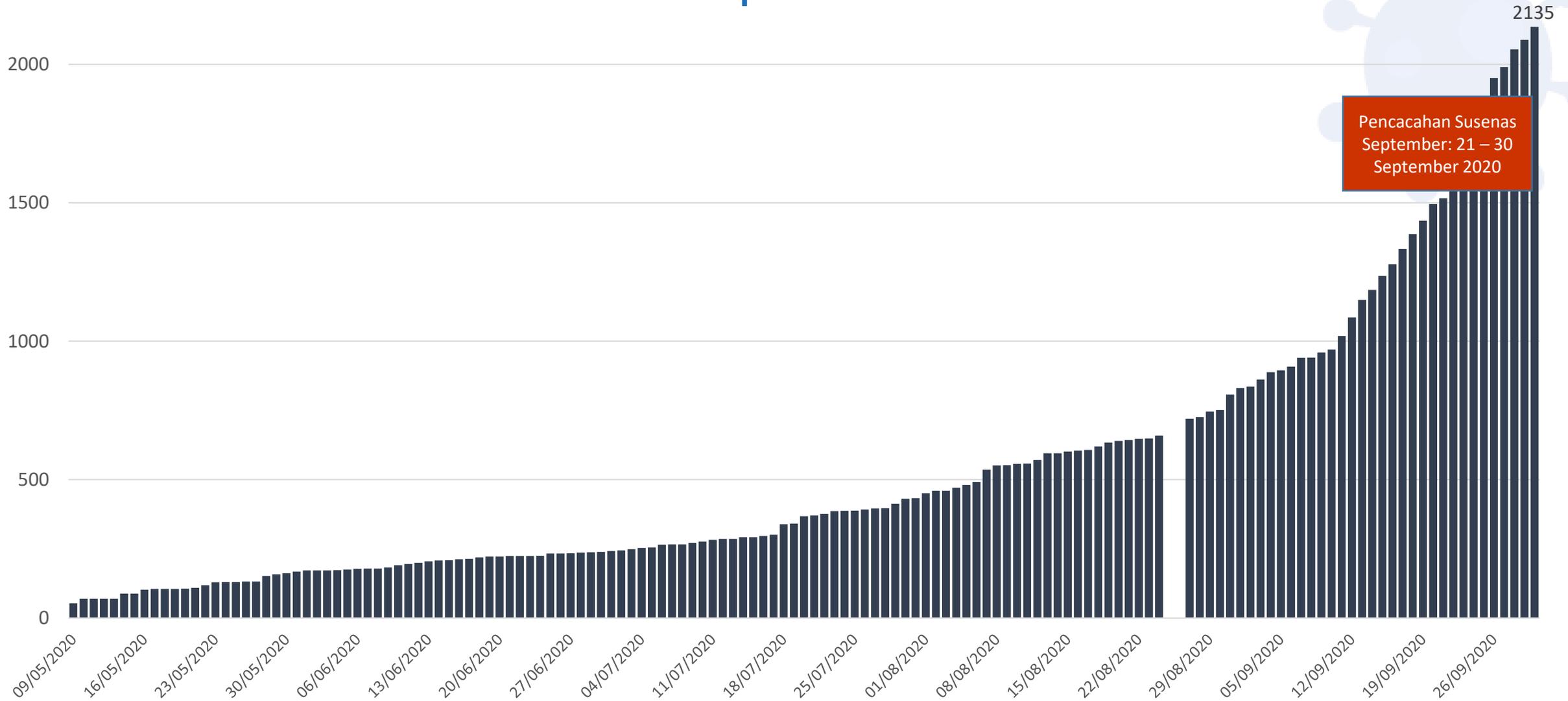
Cakupan Sampel Susenas September 2020

- Jumlah sampel: 7.500 blok sensus atau 75.000 rumah tangga secara nasional
- Pendataan dilakukan secara panel pada rumah tangga sampel Susenas Maret 2020
- Realisasi sampel rumah tangga panel sebanyak 67.280 rumah tangga (89,71%)

Metodologi

- Sumber data: Susenas September 2020 (Panel)
- Penghitungan kemiskinan menggunakan sebagian isian Susenas September 2020 dan sebagian isian Susenas Maret 2020.
- Menggunakan *fixed quantity* pada Maret 2020.

Perkembangan Konfirmasi Kasus Positif COVID19 di Papua Barat 9 Mei 2020 s.d. 30 September 2020



Pencacahan Susenas
September: 21 – 30
September 2020



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan September 2020 (1)

Sensus
Penduduk
2020

1

Selama periode Maret 2020 – September 2020 besarnya **inflasi umum** cukup rendah yaitu sebesar 0,30 persen. Sementara itu, jika dibandingkan dengan September 2019 laju inflasi adalah sebesar 0,33 persen. Inflasi yang cukup rendah juga mengindikasikan menurunnya daya beli masyarakat.

2

Menurut **desil pengeluaran per kapita per bulan**, rata-rata pengeluaran per kapita pada semua desil kecuali desil 2 periode Maret 2020 – September 2020 mengalami penurunan. Adanya kenaikan rata-rata pengeluaran per kapita pada desil 2 sekaligus menekan kenaikan angka kemiskinan pada 0,33 persen poin pada periode tersebut.

3

Nilai Tukar Petani (NTP) pada September 2020 turun sebesar 0,55 poin dibanding Maret 2020, yaitu dari 100,69 menjadi 100,14. Penurunan NTP tersebut mengindikasikan terjadinya penurunan kesejahteraan petani.



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan September 2020 (2)

Sensus
Penduduk
2020

4

Pertumbuhan ekonomi *year on year* pada triwulan III-2020 mengalami kontraksi sebesar minus 3,35 persen dibanding triwulan III-2019. Kinerja perekonomian pada triwulan III-2020 jauh menurun dibanding capaian triwulan III-2019 yang tumbuh sebesar 2,93 persen.

Beberapa lapangan usaha mengalami kontraksi, seperti lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan mengalami kontraksi minus 7,52 persen, Perdagangan berkontraksi minus 2,01 persen, Transportasi dan Pergudangan berkontraksi minus 27,02 persen, serta Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum berkontraksi minus 8,28 persen.

5

Pada periode Maret 2020 – September 2020, secara **rata-rata harga eceran beberapa komoditas pokok** di Papua Barat antara lain cabai rawit, cabai merah, telur ayam ras, gula pasir, daging ayam ras, roti tawar, rokok kretek filter, mie instan mengalami kenaikan masing-masing sebesar 96,51 persen; 14,59 persen; 10,31 persen; 7,07 persen; 6,92 persen; 1,51 persen; 0,82 persen; dan 0,44 persen.



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan September 2020 (3)

6

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Papua Barat mengalami kenaikan sebesar 0,6 persen poin pada Agustus 2020 (6,80 persen) jika dibandingkan Februari 2020 (6,20 persen).

Sebanyak 126,29 ribu penduduk usia kerja terdampak COVID-19 pada Agustus 2020 dengan rincian: 2,96 ribu menjadi **Pengangguran**; 1,55 ribu menjadi **Bukan Angkatan Kerja**; 13,20 ribu menjadi **Sementara Tidak Bekerja** dan 108,58 ribu Bekerja dengan pengurangan jam kerja (*shorter hours*).

7

Pertumbuhan **realisasi APBD untuk Belanja Bantuan Sosial (Bansos)** pada triwulan III-2020 dibandingkan triwulan I-2020 meningkat sebesar 4,43 persen. Sementara itu secara *year on year* (triwulan III-2019 ke triwulan III-2020) meningkat sebesar 2,83 persen. Kenaikan realisasi bansos sangat membantu penduduk pada masa pandemi, terutama mereka yang berada pada lapisan bawah.



Persentase Penduduk Miskin (P0)

P0 Papua Barat September 2020



Persentase Penduduk Miskin pada September 2020 sebesar 21,70 persen, **naik 0,33 persen poin** dibanding Maret 2020 yang sebesar 21,37 persen. Dan naik **0,19 persen poin dibanding September 2019** yang sebesar 21,51 persen.

Persentase Penduduk Miskin
Maret 2020 -
September 2020

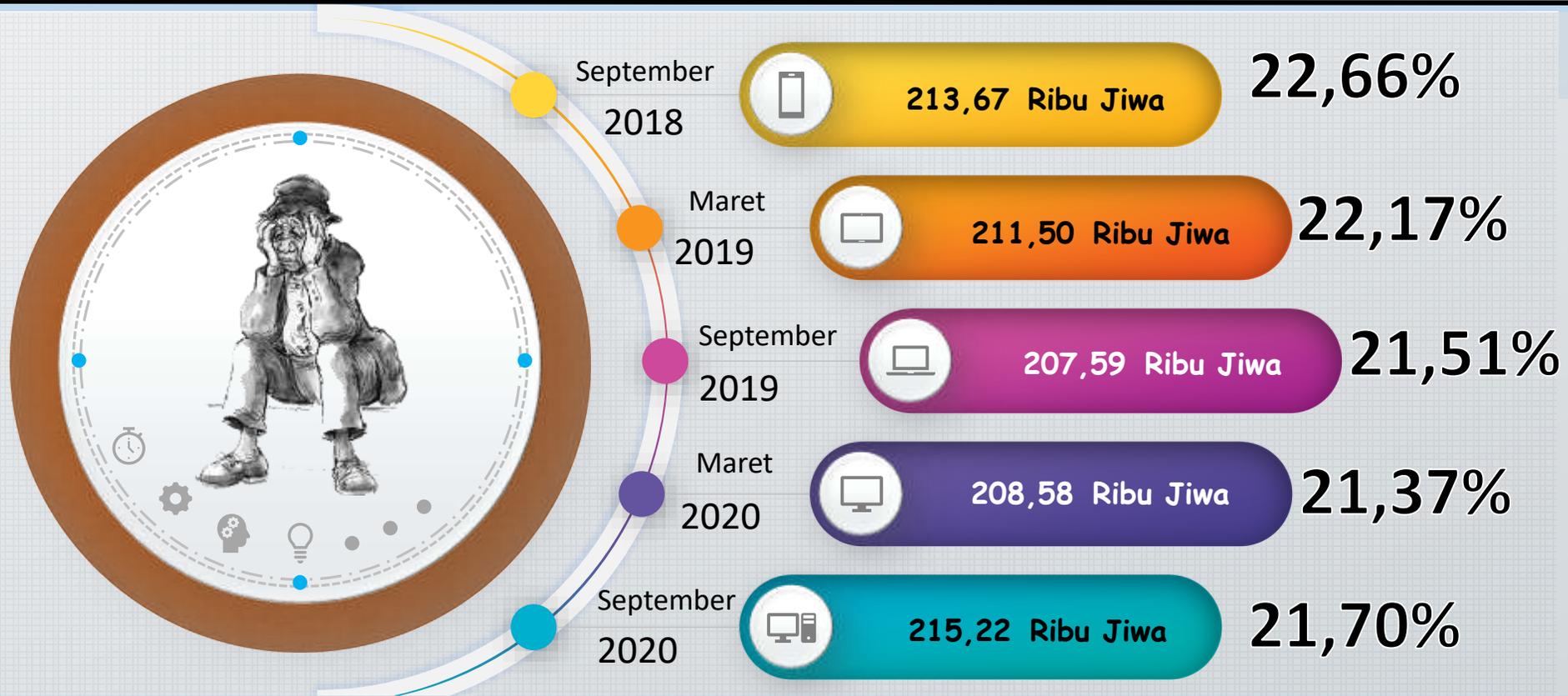
Naik

0,33
persen poin





Tren Penduduk Miskin Papua Barat



Terjadi kenaikan jumlah penduduk miskin sebanyak 6,6 ribu jiwa; dari 208,58 ribu jiwa pada Maret 2020 menjadi 215,22 ribu jiwa pada September 2020. Sementara itu secara persentase penduduk miskin mengalami kenaikan sebesar 0,33 persen poin; dari 21,37 persen pada Maret 2020 menjadi 21,70 persen pada September 2020.

Kenaikan penduduk miskin terutama terjadi karena masih lesunya kinerja perekonomian sebagai dampak dari Pandemi Covid-19 yang belum berakhir.



Disparitas Kemiskinan Kota dan Desa September 2020



6,31%
26,75 ribu jiwa

Perkotaan

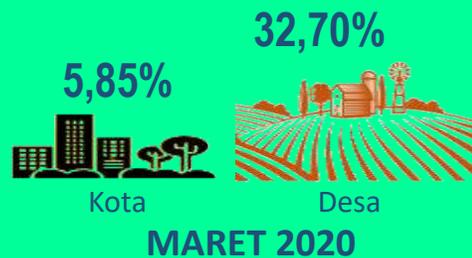
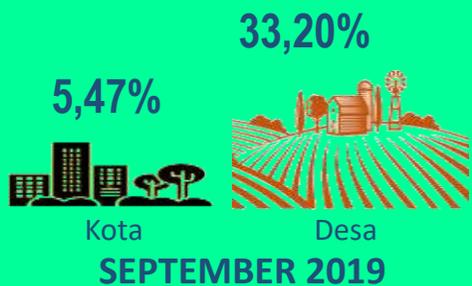


Disparitas Kemiskinan Perkotaan dan Perdesaan Tinggi



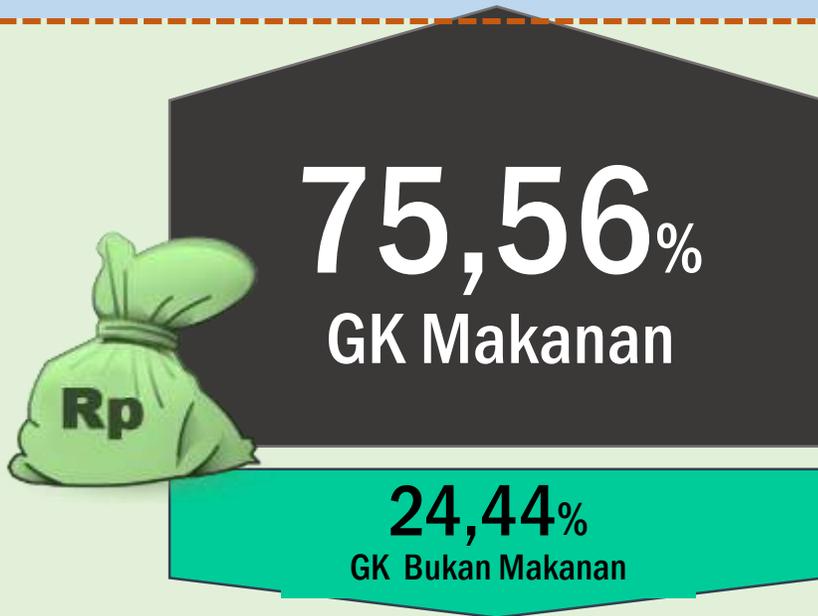
33,20%
188,47 ribu jiwa

Perdesa





Komposisi Garis Kemiskinan (GK) September 2020



Selama Maret 2020 – September 2020, Garis Kemiskinan **naik sebesar 0,90 persen**, yaitu dari **Rp 610.888,-** per kapita per bulan pada Maret 2020 menjadi **Rp 616.387,-** per kapita per bulan pada September 2020.



Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan **jauh lebih besar** dibandingkan peranan komoditi bukan makanan. Pada September 2020, komoditi makanan menyumbang sebesar **75,56 persen** pada garis kemiskinan, sedangkan komoditi bukan makanan menyumbang **24,44 persen**.

Periode	Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)			Sumbangan Garis Kemiskinan (%)		
	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total
September 2019	453.232	138.104	591.336	76,65	23,35	100,00
Maret 2020	463.545	147.343	610.888	75,88	24,12	100,00
September 2020	465.715	150.672	616.387	75,56	24,44	100,00
Perubahan Sept19 – Sept 20 (%)	2,75	9,10	4,24	Kenaikan GK pada Maret 2020 – September 2020 lebih kecil dibanding periode September 2019 – September 2020.		
Perubahan Mar 20 – Sept 20 (%)	0,47	2,26	0,90			



Sumbangan Komoditi Makanan terhadap GK September 2020

Jenis Komoditas (1)	Perkotaan (2)	Jenis Komoditas (3)	Perdesaan (4)
Makanan:	72,13	Makanan:	78,25
Rokok kretek filter	14,56	Beras	18,38
Beras	14,14	Rokok kretek filter	14,95
Tongkol/tuna/cakalang	5,19	Telur ayam ras	3,89
Kembung	4,11	Tongkol/tuna/cakalang	3,66
Susu bubuk	4,00	Gula pasir	3,11
Kue basah	3,45	Mie instan	2,82
Telur ayam ras	3,41	Bawang merah	2,77
Lainnya	23,28	Lainnya	28,66

Sumbangan komoditas makanan terhadap GK masih di atas 70 persen baik di wilayah perkotaan (**72,13 persen**) maupun perdesaan (**78,25 persen**).

Peranan komoditi **beras** dan **rokok kretek filter** masih mendominasi baik di daerah perkotaan dan perdesaan.



Sumbangan Komoditas Bukan Makanan terhadap GK September 2020

Jenis Komoditas (1)	Perkotaan (2)	Jenis Komoditas (3)	Perdesaan (4)
Bukan Makanan:	27,87	Bukan Makanan:	21,57
Perumahan	10,53	Perumahan	8,61
Listrik	3,14	Angkutan	3,57
Angkutan	2,50	Bensin	2,45
Bensin	1,79	Listrik	1,08
Pendidikan	1,77	Perlengkapan mandi	0,86
Lainnya	8,15	Lainnya	5,17

Secara umum berlaku kondisi sebagai berikut:



Sumbangan komoditas makanan terhadap GK di daerah perdesaan (78,25) **lebih besar** dibanding daerah perkotaan (72,13).



Sebaliknya, sumbangan komoditas bukan makanan terhadap GK di daerah perdesaan (21,57) **lebih kecil** dibanding daerah perkotaan (27,87).



GK per Kapita dan GK per Rumah Tangga Miskin

September 2020



No	Provinsi	GK per Kapita	GK per RT Miskin ^{*)}	UMP 2020	No	Provinsi	GK per Kapita	GK per RT Miskin ^{*)}	UMP 2020
1	Aceh	524 208	2 662 977	3 165 031	18	NTB	408 005	1 782 982	2 183 883
2	Sumatera Utara	505 236	2 879 845	2 499 423	19	NTT	404 712	2 274 481	1 950 000
3	Sumatera Barat	547 240	2 845 648	2 484 041	20	Kalimantan Barat	474 259	2 594 197	2 399 699
4	Riau	546 090	2 823 285	2 888 564	21	Kalimantan Tengah	492 619	2 591 176	2 903 145
5	Jambi	485 920	2 429 600	2 630 162	22	Kalimantan Selatan	503 686	2 327 029	2 877 449
6	Sumatera Selatan	441 259	2 126 868	3 043 111	23	Kalimantan Timur	669 622	3 796 757	2 981 379
7	Bengkulu	530 382	2 466 276	2 213 604	24	Kalimantan Utara	694 964	3 606 863	3 000 804
8	Lampung	457 495	2 067 877	2 432 002	25	Sulawesi Utara	398 026	2 205 064	3 310 723
9	Kep. Bangka Belitung	727 114	4 006 398	3 230 024	26	Sulawesi Tengah	483 662	2 539 226	2 303 711
10	Kep. Riau	617 532	3 087 660	3 005 460	27	Sulawesi Selatan	362 031	1 770 332	3 103 800
11	DKI Jakarta	683 339	3 895 032	4 276 350	28	Sulawesi Tenggara	368 529	1 894 239	2 552 015
12	Jawa Barat	415 682	2 061 783	1 810 351	29	Gorontalo	374 843	2 057 888	2 788 826
13	Jawa Tengah	398 477	1 821 040	1 742 015	30	Sulawesi Barat	352 874	1 923 163	2 678 863
14	DI Yogyakarta	465 428	2 108 389	1 704 608	31	Maluku	573 685	3 373 268	2 604 961
15	Jawa Timur	418 228	1 798 380	1 768 777	32	Maluku Utara	469 596	2 911 495	2 721 530
16	Banten	515 110	2 508 586	2 460 997	33	Papua Barat	616 387	3 920 221	3 134 600
17	Bali	438 167	1 998 042	2 494 000	34	Papua	580 463	2 850 073	3 516 700

Keterangan: GK per RuTa miskin merupakan hasil perkalian GK per Kapita dengan rata-rata jumlah ART rumah tangga miskin masing-masing provinsi

PERSENTASE PENDUDUK MISKIN MENURUT PROVINSI SEPTEMBER 2020



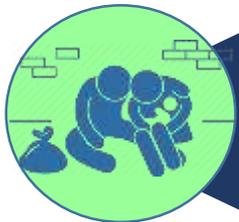
❖ Semua provinsi mengalami kenaikan kemiskinan pada September 2020 dibanding Maret 2020 dengan kenaikan persentase penduduk miskin tertinggi:

- Banten (0,71 persen poin)
- Sulawesi Tenggara (0,69 persen poin)
- Bali (0,67 persen poin)
- Sulawesi Barat (0,63 persen poin)
- Kalimantan Utara (0,61 persen poin)
- Jawa Barat (0,55 persen poin)

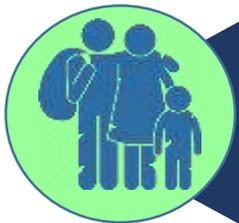




Indeks Kedalaman (P1) dan Indeks Keparahan (P2)



Persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Dimensi lain yang perlu diperhatikan adalah **tingkat kedalaman** dan **keparahan dari kemiskinan**.



Indeks kedalaman kemiskinan (P1) mengindikasikan rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung menjauhi garis kemiskinan. **Indeks keparahan kemiskinan (P2)** mengindikasikan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

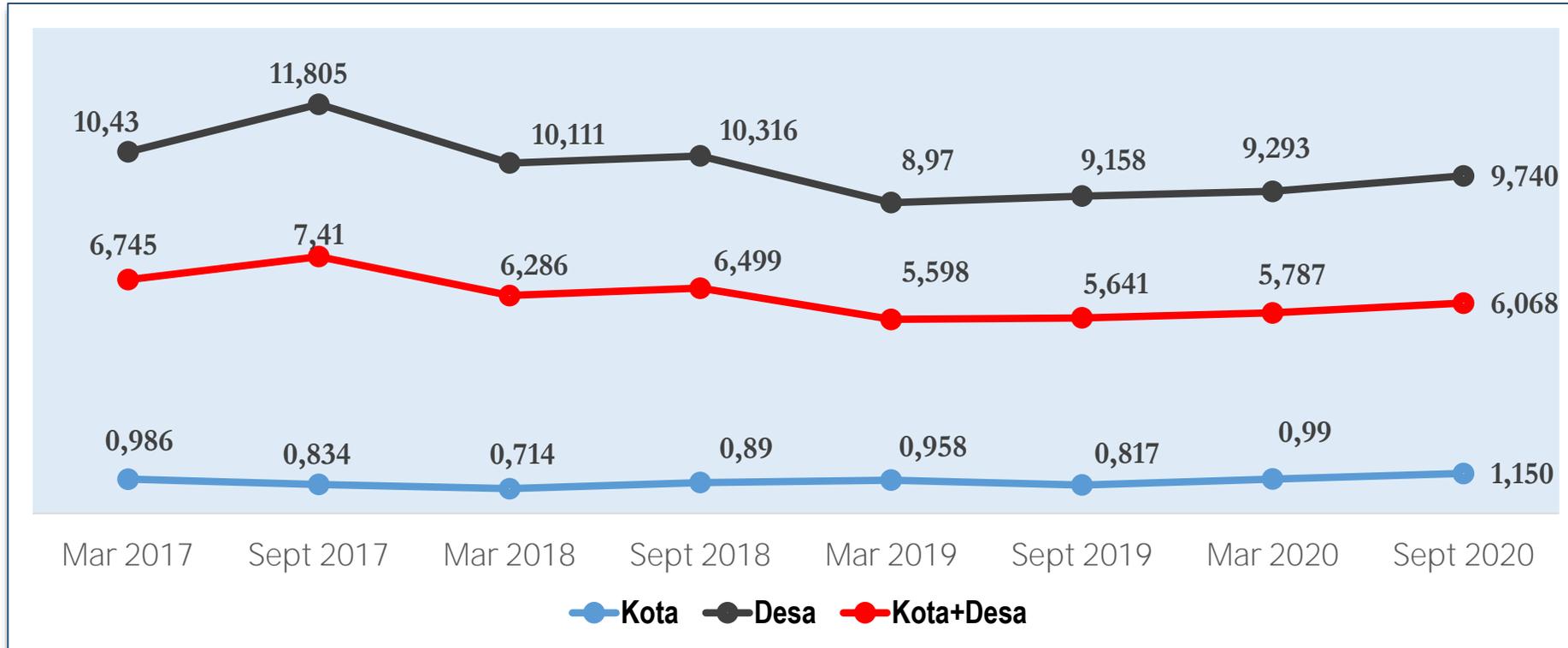


Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) **naik sebesar 0,281 poin**; dari 5,787 pada Maret 2020 menjadi 6,068 pada September 2020. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) **juga naik sebesar 0,352**; dari 2,060 menjadi 2,412 pada periode yang sama.





Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)

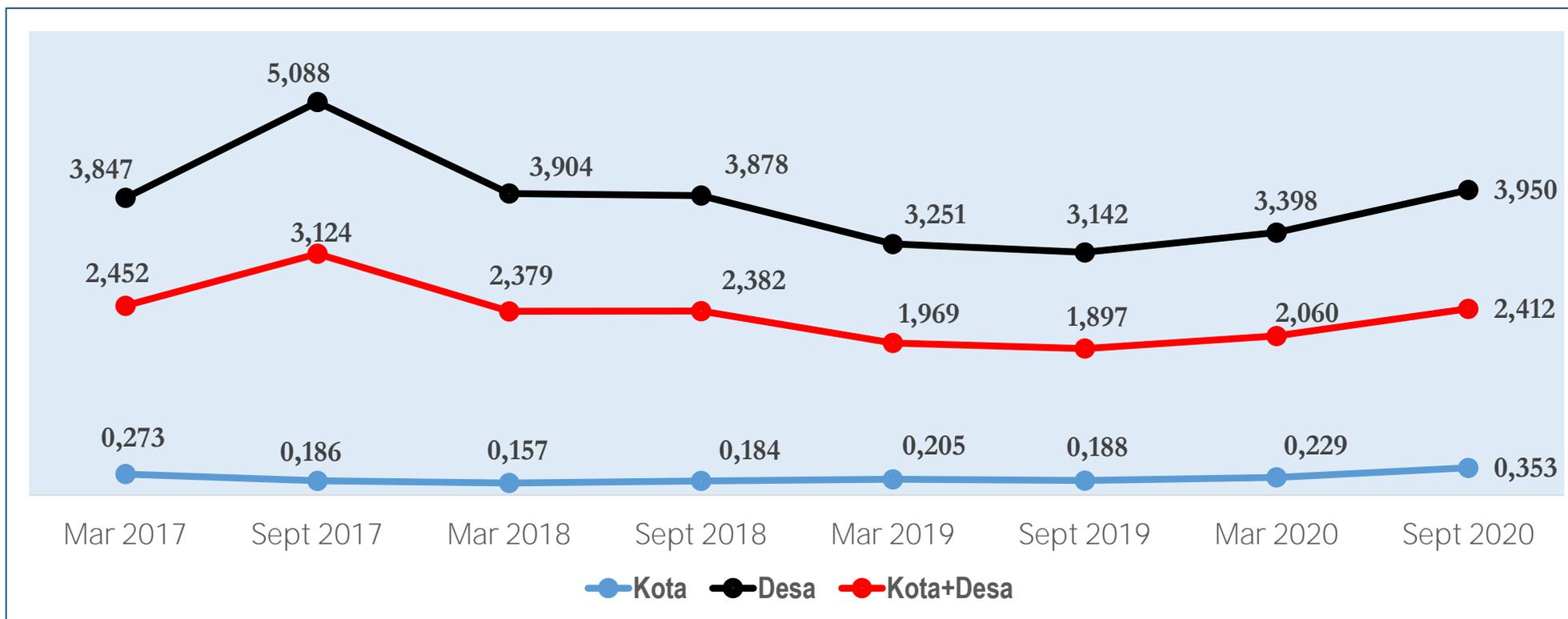


Secara umum, tingkat kedalaman kemiskinan di daerah perdesaan **jauh lebih tinggi** dibandingkan daerah perkotaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan *effort*/usaha lebih besar untuk mengentaskan kemiskinan di perdesaan dibanding perkotaan.



Perkembangan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)



Secara umum, tingkat keparahan kemiskinan di daerah perdesaan juga **lebih tinggi** dibandingkan daerah perkotaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa di antara penduduk miskin pun rata-rata pengeluaran per kapita per bulan memiliki variasi yang tinggi (ketimpangan tinggi).

BERITA RESMI STATISTIK

No. 14/02/91 Th.XV, 15 Februari 2021

Tingkat Ketimpangan Pengeluaran Penduduk Papua Barat September 2020

Senin, 15 Februari 2021





Ukuran Ketimpangan: GINI RATIO



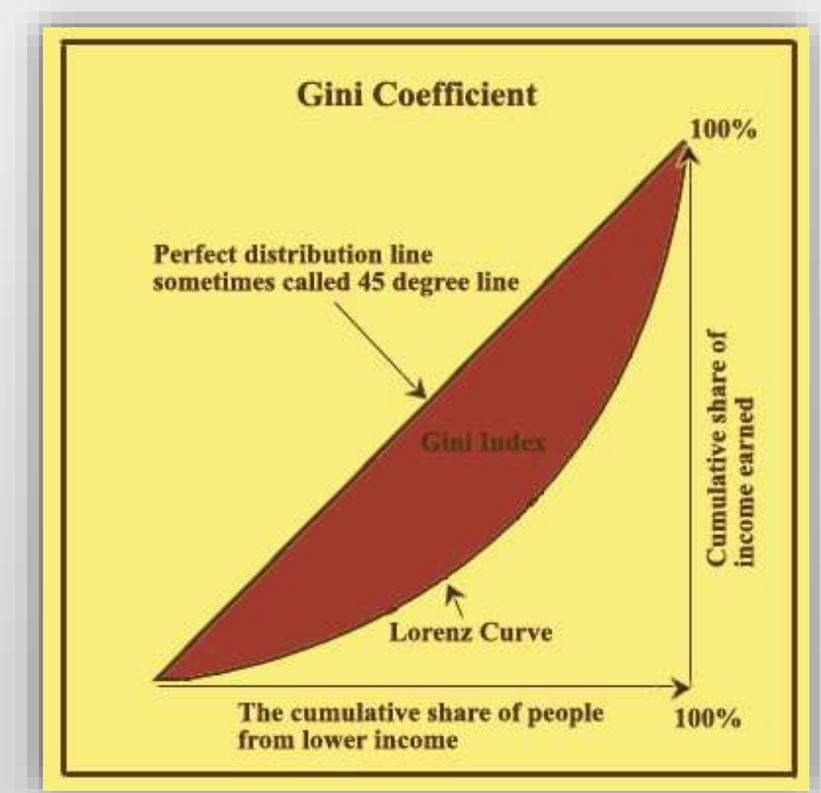
Untuk mengukur ketimpangan/kesenjangan, BPS menggunakan indikator ***Gini Ratio*** dan **Distribusi Pengeluaran menurut World Bank.**



Koefisien Gini didasarkan pada **kurva Lorenz**, yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari nilai pengeluaran konsumsi dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk.



Nilai Gini Ratio adalah antara **0 sampai dengan 1**. Semakin mendekati nilai 1 mengindikasikan tingkat ketimpangan yang semakin tinggi.



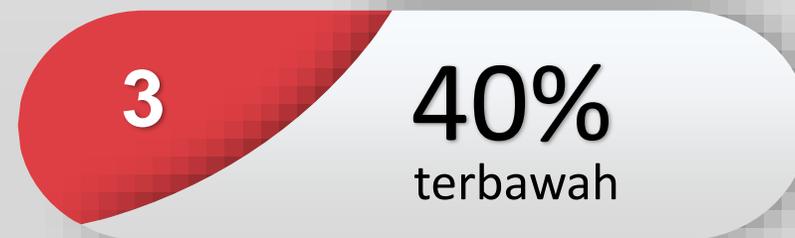
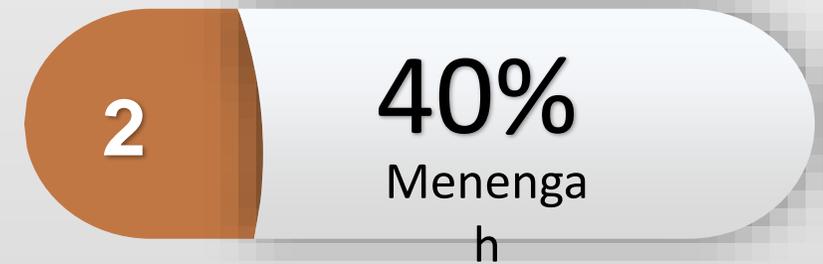


Distribusi Pengeluaran Bank Dunia

Ketimpangan Tinggi: Jika proporsi pengeluaran penduduk yang berada pada kategori 40 persen terendah kurang dari 12 persen.

Ketimpangan Sedang: Jika proporsi pengeluaran penduduk yang berada pada kategori 40 persen terendah adalah 12 – 17 persen.

Ketimpangan rendah: Jika proporsi pengeluaran penduduk yang berada pada kategori 40 persen terendah adalah lebih dari 17 persen.





Distribusi Pengeluaran Penduduk Per Kapita dan *Gini Ratio*

Daerah	Periode	Kelompok Penduduk			<i>Gini Ratio</i>
		Penduduk 40% terbawah	Penduduk 40% Menengah	Penduduk 20% Teratas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan	September 2019	20,93	38,08	40,99	0,320
	Maret 2020	20,95	38,21	40,85	0,320
	September 2020	22,05	36,25	41,70	0,316
Perdesaan	September 2019	15,13	37,62	47,24	0,416
	Maret 2020	15,33	37,08	47,60	0,414
	September 2020	15,99	35,49	48,51	0,412
Perkotaan dan Perdesaan	September 2019	17,28	38,52	44,20	0,381
	Maret 2020	16,87	38,80	44,33	0,382
	September 2020	18,17	36,76	45,07	0,376



Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pengeluaran Penduduk

di Papua Barat, Maret 2020 – September 2020

Secara total, terjadi penurunan rata-rata pengeluaran per kapita di semua kelompok, dengan penurunan terbesar terjadi pada kelompok 40% menengah.

Di daerah perkotaan, penurunan rata-rata pengeluaran per kapita terbesar juga terjadi pada kelompok 40% menengah.

Demikian pula **di daerah pedesaan**, kelompok 40% menengah merupakan kelompok dengan penurunan rata-rata pengeluaran per kapita paling besar dibanding kelompok lain.

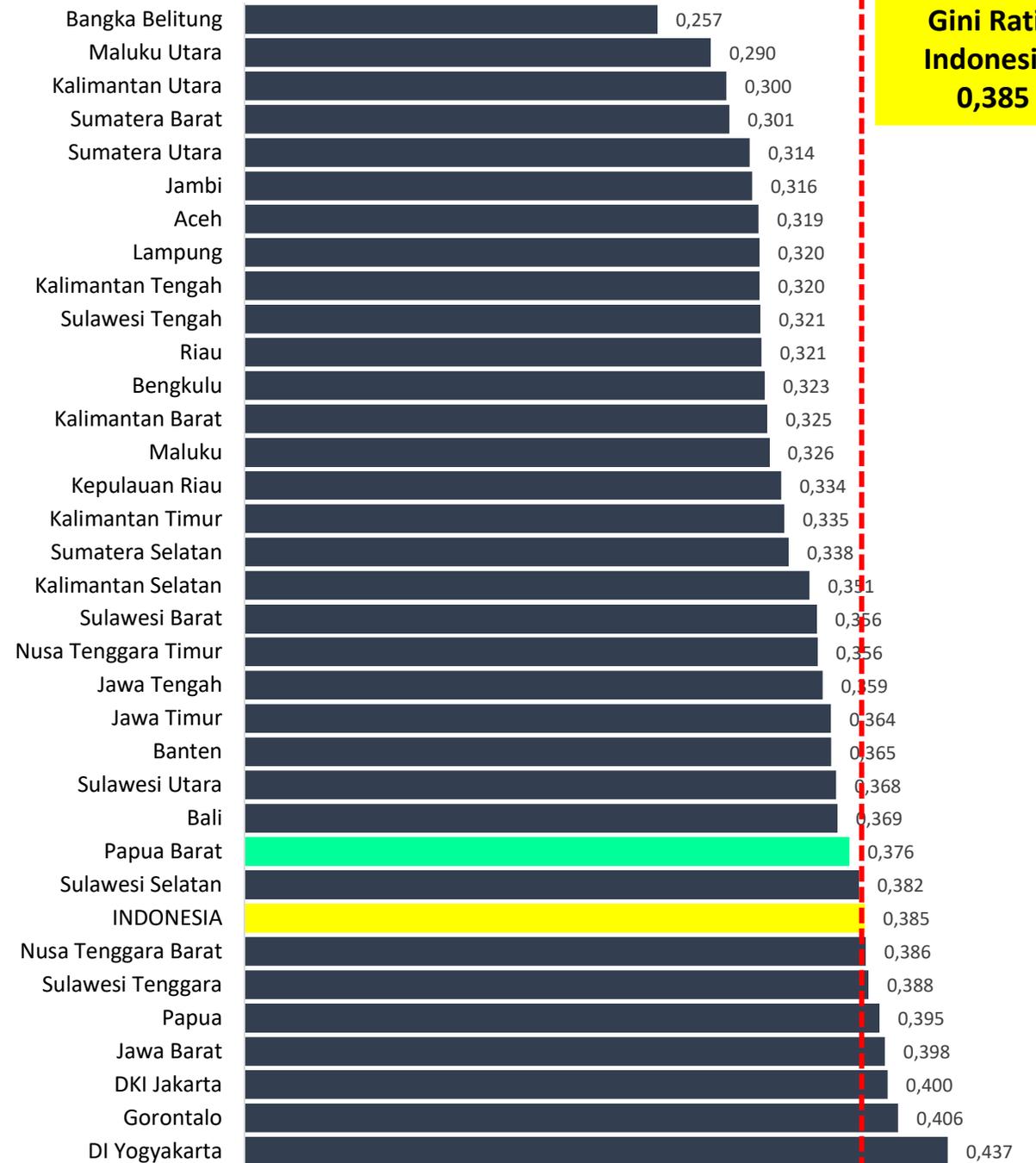


Pertumbuhan Pengeluaran Per Kapita Maret 2020 – September 2020



Gini Ratio Provinsi September 2020

- ✓ Terdapat 7 provinsi yang yang *Gini Ratio*-nya di atas *Gini Ratio* Indonesia, yaitu NTB, Sultra, Papua, Jabar, DKI Jakarta, Gorontalo, dan DI Yogyakarta.
- ✓ *Gini Ratio* tertinggi tercatat di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 0,437
- ✓ *Gini Ratio* terendah di Provinsi Bangka Belitung sebesar 0,257



**Gini Ratio
Indonesia:
0,385**



BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI PAPUA BARAT

Pelopop
Data Statistik
Terpercaya
Untuk Semua

TERIMA KASIH

www.papuabaratar.bps.go.id



BPS Papua Barat



BPS Papua Barat



bpspapuabaratar



bps9100@bps.go.id

